

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Zainul Abidin

NPM. 2086108004



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

2023

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ahmad Zainul Abidin
NPM. 2086108004**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023**

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ahmad Zainul Abidin
NPM. 2086108004**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A

NIP. 197003181998031003

Pembimbing II : Dr. H. Amirudin, M.Ag

NIP. 196903051996031001

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu, Alam Kedaton - Bandar Lampung Telp (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL TESIS

Upaya Pondok Pesantren Dalam
Menanggulangi Kenakalan Santri Di
Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran
Kecamatan Sukoharjo Kabupaten
Pringsewu

NAMA MAHASISWA

AHMAD ZAINUL ABIDIN

NPM

2086108004

Telah diujikan dalam Sidang Terbuka pada program Pasca
Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Akmansyah, M.A.

NIP 197003181998031003

Dr. H. Amiruddin, M.Ag

NIP 19690305199603101

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Svafe I, M.Ag

NIP 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN, LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu, Alam Kedaton - Bandar Lampung Telp (0721) 3617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu" ditulis oleh: Nama Ahmad Zainul Abidin, NPM 2086108004, telah diujikan pada Ujian Terbuka pada hari Senin, 21 Agustus 2023, Pukul 11.00 - 12.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Imam Syaferi, M. Ag

Penguji II : Dr. H. M Akmansyah, M. A

Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

Mengetahui,
Direktur program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Abdul Ghofur, M.Si

080120031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Zaenul Abidin

NPM : 2086108004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "Upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Dengan pernyataan ini saya buat, apabila kemudian hari terdapat plagiarism, maka saya bersedia menerima yang benar secara ilmiah.

Bandar Lampung, 10 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Ahmad Zaenul abidin
NPM . 2086108004

ABSTRAK

Pondok pesantren al-Hidayah Keputran merupakan lembaga dakwah yang mencetak para santri yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, akidah yang kuat dan ibadah yang benar serta akhlak yang mulia. Namun faktanya, tidak semua seperti itu yang mana santri memiliki aspek-aspek kenakalan diusia mereka. Kenakalan sesuatu yang tidak bisa dihindari tetapi bisa dikendalikan, untuk itu perlu adanya kebijakan untuk mengatasi perilaku tersebut. Pondok pesantren al-Hidayah Keputran sudah membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan dalam penanganan kenakalan santri, namun masih didapati kasus-kasus kenakalan yang dilakukan santri. Maka tujuan dari penelitian terkait hal ini untuk mengungkap kebijakan-kebijakan di pondok pesantren al-Hidayah Keputran dalam mengatasi kenakalan santri.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data primernya adalah yang terkait dengan kebijakan pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri di peroleh melalui pengelola dan santri pondok pesantren al-Hidayah Keputran dan data sekundernya yaitu data yang didapat dari buku-buku dan dokumen-dokumen. Alat pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, Observasi dan dokumentasi. Kemudian setelah data terkumpul data diolah dan dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal menangani kenakalan santri, pondok pesantren al-Hidayah Keputran senantiasa menerapkan beberapa kebijakan agar santri bisa mematuhi peraturan yang ditetapkan pesantren dan kebijakan di sesuaikan dengan bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, yang sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran tata tertib yang berlaku. Hasil dari upaya yang dilakukan pondok pesantren al-Hidayah Keputran dalam menaggulangi kenakalan santri 80% berhasil dimana hal ini ditunjukan dengan adanya efek jera dan sifat disiplin serta menjadikan santri yang melanggar menjadi lebih baik hal ini dikarenakan rasa takut santri terhadap akibat pelanggaran yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman maka santri menjadi disiplin menjalankan tata tertib pesantren. Adapun saran yang diberikan penulis yaitu, pondok pesantren hendaknya senantiasa menciptakan situasi lingkungan yang baik, mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Sehingga santri mempunyai tugas dan kesibukan yang terarah.

Kata Kunci: Kebijakan, Kenakalan Santri, Pondok Pesantren,

ABSTRACT

Al-Hidayah Keputran Islamic Boarding School is a da'wah institution that produces good students, has extensive knowledge, strong faith and true worship and noble morals. But in fact, not all of them are like that where students have aspects of delinquency at their age. Delinquency is something that cannot be avoided but can be controlled, for that we need a policy to overcome this behavior. Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran has made and implemented policies in dealing with student delinquency, but there are still cases of delinquency committed by students. So the purpose of research related to this matter is to reveal policies at the Al-Hidayah Keputran Islamic Boarding School in dealing with student delinquency.

This research is a qualitative field research. The primary data sources are those related to Islamic boarding school policies in tackling student delinquency which are obtained through the management and students of the al-Hidayah Keputran Islamic boarding school and secondary data, namely data obtained from books and documents. The data collection tool uses interview, observation and documentation methods. Then after the data is collected the data is processed and analyzed using a qualitative descriptive method.

The results of this study indicate that in terms of handling student delinquency, the Al-Hidayah Keputran Islamic boarding school always implements several policies so that students can comply with the rules set by the Islamic boarding school and the policies are adjusted to the forms of delinquency that occur, most of which are delinquents that violate the rules. the prevailing order. The results of the efforts made by the al-Hidayah Keputran Islamic boarding school in dealing with student delinquency were 80% successful where this was shown by the deterrent effect and the nature of discipline and making students who violated better, this was due to the students' fear of the consequences of the violations committed. It can be concluded that with the existence of punishment, students become disciplined in carrying out the pesantren rules. As for the advice given by the author, namely, Islamic boarding schools should always create a good environmental situation, intensify religious and extracurricular activities. So that students have directed tasks and activities.

Keywords: Policy, Santri Delinquency, Islamic Boarding School,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	-
ت	tā`	T	-
ث	śā`	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	hā`	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)

ظ	zā`	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	fā`	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ح	Hā`	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

B. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

C. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , i panjang ditulis \bar{i} , dan u panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

D. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

E. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab, la Tahzan*, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang mengajarkan manusia dengan *qolam*. Sholawat dan salam kami panjatkan pada baginda Muhammad SAW, juru selamat yang mengantarkan kita pada indahnya Islam, luasnya ilmu Allah dan indahnya *akhlaqul karimah*.

Berkah usaha dan doa serta bimbingan guru kami. Tesis ini selesai peneliti tulis. Kami persembahkan untuk :

1. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, sebagai ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Staff Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti dan memudahkan segala proses pendidikan peneliti sampai akhir semester.
5. KH. Imam Asrori selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran, KH. Zainal Afandi selaku Pembina Yayasan Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran yang telah memberikan izin peneliti untuk mengadakan penelitian pada sekolah tersebut dan memberikan informasi

demi kesempurnaan data yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini

6. Kedua Orang tua tercinta Abah Fathurrohman dan Ibu Nur Janah yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.
7. Sahabat-sahabat jurusan PAI Kelas A Angkatan 2020 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya peneliti senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi.

Peneliti berharap kepada Allah Swt. semoga apa yang telah mereka

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Zainul Abidin

TTL : Sendang Rejo , 24 Maret 1996

Nama Orang Tua : Fathurrohman dan Nur Janah

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 2 Sendang Rejo (2003-2009)
2. MTs al-Mualimin Ma'arif 3 Sendang Rejo (2009-2011)
3. MA Ma'arif Keputran (2011-2013)
4. S1 STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah (2013-2018)
5. S2 UIN Raden Intan Lampung (2020-Sekarang)

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran (2011-2020)

Pengalaman Organisasi :

1. Lurah Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran (2018-2020)
2. Wakil Lurah Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran (2020- sekarang)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dalam proses penyelesaian tesis ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka tesis dengan judul **“Upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”** ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati peneliti ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua kami, Abah Fathurrohman dan ibuku Nur Janah, yang telah mendidik kami dengan penuh cinta kasih.
2. Guru-guru Kami *murobbi ruhi*, Almaghfurlah Ky. Khudlori, KH. Imam Asrori, KH. Zainal Afandi, ustadzi Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A dan Dr. H. Amirudin, M.Ag. Kedalaman ilmu dan keagungan Akhlaq beliau adalah sebaik pegangan dalam menjalani dinamika kehidupan.

3. Almamater tercinta, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Yayasan Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran

berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barakah serta mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt. Aamiin. Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Meskipun demikian peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Pringsewu, Agustus 2023

Peneliti

Ahmad Zainul Abidin
NPM. 2086108004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
TIM PEMBIMBING	III
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	IV
PENGESAHAN TIM PENGUJI	V
PERNYATAAN ORISINILITAS	VI
ABSTRAK	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI	IX
PERSEMBAHAN	XIII
KATA PENGANTAR	XVI
DAFTAR ISI	XVIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	14
C. Rumusan masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Koseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	17
A.Upaya Pondok Pesantren	17
1. Upaya	17
2. Pengertian Pondok Pesantren	18
3. Sejarah Pondok pesantren	20
4. Tujuan pesantren	25
5. Tipologi Pondok pesantren	29
B.Kenakalan santri	32
1. Pengertian Remaja	32
2. Perkembangan Remaja	34
3. Pengertian Kenakalan Remaja	35
4. Bentuk dan Jenis Kenakalan Remaja	37
5. Penyebab Kenakalan Remaja	39
C.Upaya Pondok Pesantren dalam menanggulangi Kenakalan Santri.....	46
B. Hasil Penelitian yang Relevan	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	71
B. Latar Penelitian	71
C. Metode dan Prosedur Penelitian	71
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik dan prosedur Pengumpulan data	74
F. Prsedur Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum tentang Lokus Penelitian	79
B. Temuan Penelitian	92
C. Pembahasan penelitian	129

D. Temuan Novelty	152
BAB V . KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	159
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman wawancara	
Lampiran 2 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki misi dakwah yang mengedepankan dan dilandasi akhlak mulia. Sudut pandang moral benar-benar berada di garis depan agama islam. Oleh karena itu, akhlak menduduki derajat yang tinggi dalam agama islam. Tentu saja yang dimaksud disini adalah al-Akhlakul al-Karimah.

Umat Islam memiliki sumber utama untuk mengambil contoh atau teladan bagaimana berbudi pekerti yang baik (al-Akhlakul al-Karimah), yaitu segala apa yang dimiliki dan muncul dari Nabi Muhammad SAW sesuai firman Allah swt dalam QS. Al - Qalam : 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam sebuah riwayat Aisyah RA pernah ditanya juga mengenai akhlak Rasulullah SAW, kemudian beliau menjawab :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : *Akhlak Rasulullah adalah al-quran*

Berdasarkan ayat serta hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa Al-quran yang merupakan kitab suci agama islam yang sangat terjaga kemurniannya sampai akhir zaman disandarkan kepada akhlak Rasulullah SAW. Hal ini semakin memperjelas bahwasanya akhlak merupakan bagian paling penting dalam agama islam.

Dewasa ini al-Akhlakul al-Karimah sudah menjadi hal yang sangat susah ditemukan pada generasi muda yang ada di Indonesia. Degradasi moral dikarenakan globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan dampak negatif yang mempengaruhi generasi muda yang semakin mengalami kemerosotan. Terlebih pengaplikasian ilmu mereka dalam lingkungan masyarakat. Ketawadhu'an yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda malah berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada.

Allah SWT telah mengingatkan secara jelas kepada kita bahwa begitu pentingnya mempersiapkan generasi muda yang tangguh dalam berbagai aspek. Khususnya kuat pemahamannya dalam Islam. Hal ini Allah SWT jelaskan dalam Q.S. An-Nisa : 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kita untuk mempersiapkan generasi setelah kita. Jangan sampai generasi – generasi dibawah kita menjadi generasi yang lemah. Lemah disini memiliki arti yang luas, yakni kelemahan dalam segi aqidah, syariat, psikologi, sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, generasi muda Islam harus dipersiapkan dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran-ajaran Islam sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang dapat

menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Pemahaman yang kuat ini juga penting untuk membantu generasi muda membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang konstruktif yang konsisten dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Generasi muda saat ini memiliki tanggung jawab penting untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Generasi ini adalah generasi penerus islam yang dapat mempengaruhi masa depan kelak. Baik buruknya bangsa indonesia serta agama islam tergantung pada baik buruknya generasi muda. Diantara generasi muda ini, terdapat santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren dan peserta didik yang sedang menimba ilmu di sekolah. Mereka memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk masa depan. Mereka harus memiliki kemampuan, kecerdasan dan juga kesadaran spiritual untuk membangun masa depan yang bermakna dan sejalan dengan prinsip – prinsip agama islam.

Pondok pesantren mempunyai peran yang amat penting dalam pembinaan umat islam terutama generasi muda. Pondok Pesantren berperan memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pondok pesantren berperan sebagai keluarga yang membentuk watak dan personalitas santri dan menjadi tauladan masyarakat dalam segala hal sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat. dari pondok pesantren inilah para santri dididik selama 24 jam dibawah asuhan kyai bersama dengan para asatidz dan pengurus pondok. Para santri belajar hidup bermasyarakat, disiplin serta taat dan patuh pada aturan – aturan yang ada.

Keberadaan pondok pesantren yang berasal dari dan oleh masyarakat, tentu mengetahui apa yang sedang terjadi di tengah lingkungannya. Pondok pesantren menyadari perlu adanya perkembangan dalam merespon perubahan sosial, budaya dan politik yang terjadi. Pondok pesantren berupaya memperbarui diri. Perubahan ini dilakukan secara perlahan dengan melihat kemampuan dan budaya pada diri santri guna menghindari timbulnya kegoncangan pada diri santri.

Pondok pesantren al-hidayah keputran adalah salah satu pesantren yang terletak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang memiliki aktifitas dan kegiatan yang bernuansa kolaborasi antara pendidikan moderen dan tradisional, pendidikan timur tengah dan dalam negeri. Di samping tuntutan dari pendiri dan masyarakat sekitar agar pondok pesantren al-hidayah keputran mampu menciptakan sistem yang seimbang antara penanaman nilai-nilai agama dan kebutuhan di era globalisasi

Pondok pesantren al-Hidayah Keputran bertujuan membentuk insan yang saleh dan *muslih* (baik secara pribadi dan sosial) dalam mewujudkan cita-cita yang lurus dan suci itu tidak terlepas dari rintangan seperti pesatnya pembangunan dan masuknya budaya asing ke Indonesia. Arus globalisasi akan menimbulkan berbagai permasalahan pada diri santri, seperti masalah sosial dan masalah pribadi.

Adaptasi yang beragam di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran menjadi tantangan yang menarik untuk dipelajari lebih rinci. Para santri yang datang dari daerah Pringsewu dan sekitarnya, sampai Palembang, Bengkulu, dan Jawa memiliki latar belakang yang berbeda. Mayoritas dari mereka yang berasal dari

luar wilayah Pringsewu memiliki sanak saudara di sekitar Sukoharjo dan tertarik untuk belajar di pondok karena mendengar prestasi-prestasi yang dicapai oleh Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran. Namun, perbedaan karakter, adat istiadat, dan bahasa di antara santri memerlukan adaptasi yang tepat agar mereka dapat berintegrasi dengan baik.

Teori-teori kenakalan dapat membantu dalam memahami potensi masalah yang mungkin timbul akibat kegagalan adaptasi tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Strain (Strain Theory) oleh Robert K. Merton. Teori ini menyatakan bahwa ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan sosial secara legal dapat menyebabkan timbulnya tekanan (strain). Tekanan ini kemudian dapat memicu perilaku kenakalan sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks santri di pondok pesantren, jika mereka merasa kesulitan beradaptasi dengan norma dan aturan pondok, tekanan tersebut dapat menjadi pemicu perilaku kenakalan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri.

Selain itu, Teori Kendali Sosial (Social Control Theory) oleh Travis Hirschi juga relevan dalam kaitannya dengan masalah adaptasi dan kenakalan. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung untuk melakukan kenakalan jika mereka memiliki rendahnya ikatan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, jika santri merasa kurang nyaman dan tidak terikat dengan lingkungan pondok karena gagal beradaptasi, mereka mungkin cenderung untuk melakukan kenakalan.

Dalam menghadapi perbedaan latar belakang dan potensi masalah adaptasi, peran pengajar, pengasuh, dan pendamping sangatlah penting. Dengan

memberikan bimbingan, dukungan, dan pemahaman yang baik tentang aturan dan nilai-nilai pesantren, para santri dapat lebih mudah beradaptasi dan menghindari perilaku kenakalan. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan ruang komunikasi yang terbuka akan membantu mengurangi potensi konflik dan masalah adaptasi di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran.

Menurut Emile Durkheim, Kenakalan merupakan perilaku negative atau anti social yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar norma social yang berlaku dimasyarakat. Kenakalan memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelanggaran. Pelanggaran adalah tindakan yang melanggar hukum atau peraturan yang ditetapkan otoritas tertentu. Kenakalan mencakup perilaku social yang tidak pantas yang berpotensi menghadapi konsekuensi hukum, sedangkan pelanggaran hanyalah tindakan illegal yang dilakukan oleh seseorang dalam otoritas tertentu.

Kenakalan santri pada umumnya tidak berbeda dengan kenakalan remaja, namun kenakalan santri pada umumnya jarang yang sifatnya berbau kriminal, seperti berbuat usil, bolos mengaji, meninggalkan pondok tanpa izin, Ghasab (memakai tanpa izin), bermalam di luar pondok, memakai pakaian yang tidak mendidik dan mencuri, hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum pidana.

Dalam konteks pondok pesantren Al-Hidayah Keputran, para santri dihadapkan pada aturan-aturan ketat dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi. Namun, seperti halnya remaja pada umumnya, ada kemungkinan beberapa santri menunjukkan perilaku kenakalan yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren tersebut.

Menurut pandangan Emile Durkheim, kenakalan yang terlihat pada santri di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran dapat dipahami sebagai manifestasi dari dua jenis kenakalan yang dibedakan oleh Durkheim, yaitu kenakalan normal dan kenakalan patologis.

Kenakalan normal mungkin terjadi ketika para santri, dalam situasi tertentu, berbuat usil, membolos mengaji, atau meninggalkan pondok tanpa izin. Hal ini bisa dipahami sebagai cara mereka mengeksplorasi batasan-batasan yang ada dan menunjukkan penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren yang memiliki aturan-aturan ketat. Namun, kebanyakan dari perilaku kenakalan normal ini bersifat sementara dan tidak merugikan secara serius bagi individu maupun masyarakat.

Di sisi lain, kenakalan patologis mungkin terjadi pada sebagian kecil dari para santri di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran. Kenakalan patologis ini bisa lebih serius dan berlangsung secara konsisten, merugikan individu dan masyarakat di sekitarnya. Contohnya, santri yang terlibat dalam tindakan Ghasab (memakai tanpa izin) atau mencuri barang milik orang lain. Hal ini jelas melampaui batas-batas norma sosial yang berlaku dan berpotensi merusak hubungan baik di antara santri maupun dengan masyarakat sekitar.

Penting bagi para pengasuh dan ustadz di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran untuk memahami perbedaan antara kenakalan normal dan kenakalan patologis ini. Dengan pemahaman yang tepat, mereka dapat merespons perilaku kenakalan dengan pendekatan yang sesuai, memberikan pembinaan dan bimbingan kepada santri yang membutuhkan. Seiring berjalannya waktu, pendekatan sosial dan pendidikan agama yang kuat di pondok pesantren ini akan

membantu membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab bagi para santri, sehingga kenakalan yang berlebihan dapat dihindari dan nilai-nilai agama serta norma-norma sosial yang dijunjung tinggi tetap terjaga dengan baik.

Menurut pandangan Howard S. Becker, kenakalan pada santri di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran bisa dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial dan proses labelisasi sosial. Becker menyatakan bahwa individu atau kelompok dapat diberi label "kenakalan" oleh masyarakat berdasarkan perilaku yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks pondok pesantren, jika seorang santri terlibat dalam tindakan-tindakan kenakalan seperti berbuat usil, membolos mengaji, atau meninggalkan pondok tanpa izin, masyarakat di sekitarnya, termasuk para pengasuh dan sesama santri, mungkin akan memberi label "kenakalan" pada perilaku tersebut. Label ini bisa menjadi bagian dari identitas sosial yang melekat pada santri tersebut.

Proses labelisasi sosial ini dapat mempengaruhi perilaku santri yang bersangkutan. Jika santri tersebut merasa telah diberi label "kenakalan," dia kemungkinan akan memperkuat identitas tersebut dengan bertindak sesuai dengan ekspektasi yang ditetapkan oleh label tersebut. Dalam hal ini, dia mungkin akan cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang.

Namun, penting untuk diingat bahwa label "kenakalan" hanyalah interpretasi sosial terhadap perilaku seseorang. Becker menekankan bahwa label ini tidak selalu merefleksikan keseluruhan identitas seseorang atau memahami

akar masalah dari perilaku tersebut. Bisa jadi, perilaku kenakalan tersebut hanya merupakan ekspresi dari keinginan untuk mengeksplorasi atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bukan berarti individu tersebut benar-benar "kenakalan" dalam arti negatif yang melekat pada label tersebut.

Para pengasuh dan ustadz di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran haruslah sensitif dalam memberi label terhadap perilaku santri. Pendekatan yang lebih baik adalah mencoba memahami latar belakang dan motif di balik perilaku kenakalan tersebut. Dengan memahami penyebabnya, mereka dapat memberikan bimbingan yang sesuai dan membantu santri untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Melalui pendekatan sosial yang inklusif dan penghargaan terhadap identitas positif santri, mereka akan lebih mampu membentuk perilaku yang lebih baik dan mendukung santri dalam menghadapi tantangan serta menemukan kebahagiaan sejati dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran. Travis Hirschi, seorang sosiolog Amerika, mengembangkan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa kenakalan terjadi ketika ikatan sosial seseorang terhadap masyarakat lemah atau terganggu. Ketika individu merasa kurang terikat dengan norma-norma sosial atau memiliki rendahnya komitmen terhadap masyarakat, mereka lebih cenderung untuk berperilaku menyimpang.

Robert K. Merton, ahli sosiologi Amerika, mengajukan teori ketegangan (strain theory) yang menyatakan bahwa kenakalan dapat terjadi akibat kesenjangan antara tujuan sosial yang diinginkan oleh individu dan sarana yang sah untuk mencapainya. Jika individu menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan sosial secara sah, mereka mungkin cenderung menggunakan cara-cara yang

menyimpang.

Pandangan dari para sosiolog ini memberikan wawasan yang berharga tentang kenakalan pada santri dan remaja pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan adalah fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi sosial, norma-norma yang ada, dan kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian besar kenakalan santri dapat dianggap sebagai bentuk eksplorasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang ketat, dan jarang mencapai tingkat pelanggaran hukum pidana. Dalam konteks pesantren, pendekatan sosial dan pendidikan agama yang kuat membantu membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Tabel Kenakalan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran :

No	Jenis Kenakalan Santri	Frekuensi Pelanggaran	Penanganan
1	Berbuat usil	Tinggi	Peringat Dan Sanksi Ringan
2	Bolos Mengaji dan Sekolah	Tinggi	Peringat Dan Sanksi Ringan
3	Keluar Tanpa Izin	Sedang	Sanksi Ringan Dan Pembinaan
4	Ghasab (Memakai Tanpa Izin)	Sedang	Sanksi Edukatif Dan Pembinaan
5	Bermalam Di Luar Pondok	Rendah	Peringatan Dan Pengawasan
6	Memakai Pakaian Tidak Mendidik	Rendah	Peringatan Dan Pembinaan

Di dalam tabel tersebut, terdapat beberapa jenis kenakalan yang sering dihadapi oleh pondok pesantren. Salah satunya adalah "Berbuat usil," yang ternyata memiliki tingkat frekuensi pelanggaran yang tinggi. Dalam menangani

perilaku ini, para santri diberikan pengingat dan sanksi ringan sebagai bentuk peringatan agar tidak mengulangi perilaku tersebut.

Selain itu, fenomena "Bolos Mengaji" juga cukup sering terjadi di pondok pesantren ini. Para santri yang melakukan bolos mengaji juga dikenai pengingat dan sanksi ringan sebagai cara untuk menyadarkan mereka akan pentingnya hadir dalam proses pembelajaran agama.

Beberapa pelanggaran lain seperti "Keluar Tanpa Izin" dan "Ghasab (Memakai Tanpa Izin)" memiliki tingkat frekuensi yang sedang. Dalam hal ini, penanganan yang diberikan berupa sanksi ringan dan pembinaan untuk membantu santri lebih memahami aturan dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Sementara itu, jenis kenakalan "Bermalam Di Luar Pondok" dan "Memakai Pakaian Tidak Mendidik" cenderung jarang terjadi, sehingga penanganan yang dilakukan adalah memberikan peringatan dan pengawasan lebih ketat bagi santri yang terlibat.

Dalam Alquran Allah swt. Memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya agar tidak melakukan kenakalan dan kejahatan sebagaimana firman dalam QS At-Tahrim/ 66: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua harus memelihara diri dan keluarganya dari siksa api neraka dengan cara menjauhi kejahatan dan kenakalan, apabila orang tua melihat anaknya melakukan kejahatan dan kenakalan maka orangtua harus mencegahnya dan melarang untuk melakukannya. Termasuk melanggar norma yang berlaku di masyarakat, apabila ada yang melanggar maka orang yang melanggar disebut nakal dan jahat. Perlu adanya pencegahan dan pengobatan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Dengan memberikan hukuman (*punishment*) atau dengan memberikan nasehat dan bimbingan, agar anak dan keluarganya termasuk orang-orang yang terpelihara dari siksa api neraka sebagaimana Allah swt mengingatkan dalam ayat tersebut

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan.

Aktifitas pendidikan santri di pondok pesantren al-Hidayah Keputran berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur jam 04.00 WIB subuh, sampai malam hari jam 22.00 WIB. Hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri di pesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, seperti

terlambat ke masjid, keluar lingkungan pondok tanpa izin kepada yang mempunyai wewenang memberikan izin, *ghasab* (meminjam tanpa izin), bermalam di luar pondok, memakai pakaian yang tidak mendidik.

Peran pondok pesantren al-hidayah keputran dalam mengatasi kenakalan santri dapat dimaknai sebagai usaha bersama antara kyai, dewan asatidz serta pengurus pondok dalam menjaga ketenangan hati dan ketentraman jiwa para santri. Kiyai menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa para santri dengan memberikan serta menumbuhkan motivasi mereka, dewan asatidz membina rasa percaya diri mereka melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari, kemudian pengurus pondok melakukan penegakan nilai – nilai iman dan taqwa.

Melihat di pondok pesantren al – Hidayah keputran ternyata masih terdapat kenakalan – kenakalan, pondok pesantren sampai pernah mengeluarkan santri yang melakukan kenakalan. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Muksin al-Asham salah satu pengurus dan dewan asatidz pondok pesantren al – Hidayah Keputran. bentuk pengeluaran santri dilakukan karena santri melakukan pelanggaran yang sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Padahal berbagai aturan dan kebijakan sudah dibuat oleh pondok pesantren supaya para santri bisa mematuhi aturan dan santri bisa berubah dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik. Namun kenyataannya masih saja ada santri yang melanggar aturan.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa tidak semua santri yang ada di pondok pesantren melakukan suatu kenakalan. Dilihat dari banyaknya santri yang mondok di pondok pesantren al-Hidayah Keputran, mereka yang taat aturan tergolong banyak dibandingkan dengan yang melanggar aturan. Jika salah satu dari mereka tidak

mematuhi aturan maka pengurus lah yang pertama kali memberikan sanksi edukatif, sehingga ia sadar terhadap kesalahan yang ia perbuat. Bentuk kepatuhan santri kepada aturan pondok pesantren merupakan awal dari penanaman mental dan karakter yang harus dimiliki oleh generasi muda dengan berdasarkan al-quran dan hadits.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren diatas, adanya bentuk kenakalan yang dilakukan santri di pondok pesantren dan melihat bagaimana peran pondok pesantren yang dipercaya untuk memberikan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua santri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini menjelaskan tentang upaya penanggulangan yang dilakukan pondok pesantren al-hidayah keputran yakni upaya kyai, dewan asatidz dan Pengurus pondok dengan mengambil objek kenakalan santri yang berada di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui Bagaimana bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

- b. Mengetahui Apa saja faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
- c. Mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
- d. Mengetahui apa saja kendala dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Rumusan Masalahnya adalah

1. Bagaimana bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
2. Apa saja faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
3. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
4. Apa saja kendala dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Untuk Mengetahui faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
3. Untuk Mengetahui Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
4. Untuk mengetahui kendala dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren al-hidayah keputran kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Secara Teoritis

- 1) Berkontribusi menambah khazanah dibidang kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai peran pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan siswa.
- 2) Bermanfaat bagi pengembangan wacana ilmu pendidikan, terutama di bidang peran pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan siswa.

b) Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah yang berketempatan penelitian dapat memberikan referensi dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh santri di madrasah.
- b. Bagi pondok pesantren dapat menjadi tolak ukur dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh santri yang bertempat di pondok pesantren
- c. Bagi peneliti dapat menambahkan pengalaman dan meningkatkan kemampuan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

A. Upaya Pondok Pesantren

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹ Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²

Sedangkan Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar, menurut Torsina sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³ Sejalan dengan dua pendapat di atas, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, upaya didefinisikan sebagai usaha

¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

² Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187.

³ Teguh Aji Wicaksono, *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*, Diploma Thesis ,(Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018), hal. 8.

akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.⁴ Adapun menurut Sriyanto sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun alasan dilakukannya suatu upaya biasanya karena terjadi suatu masalah dan upaya tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan santrinya di pondok pesantren.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti Hotel atau Asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.⁶ Lebih jelas lagi dan terinci Nur Choliz mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (Sangsekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.⁷

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, cet. Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), hal. 1828.

⁵ Teguh Aji Wicaksono, Loc.Cit. 13

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 208-209

⁷ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren...* h. 18

Pondok Pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki system pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan system magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi Fisik. Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Manfred Ziemek, mungkin istilah “Pondok” diambil dari khazanah bahasa Arabm “*funduq*” yang berarti ruang tidur, Wisma atau Hotel sederhana.

Dalam dunia pesantren, Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah Masjid atau bahkan Musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.⁸ Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari Pura Hindu.⁹

⁸ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 91

⁹ Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984)

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem Asrama (Kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *Independen* dalam segala hal. Selain itu disebutkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “Masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek Pondok Pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, Masjid atau Mushola, dan Asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.¹⁰

3. Sejarah Pondok Pesantren.

Lembaga pendidikan yang disebut Pondok Pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di Langgar (Mushola) atau Masjid oleh seorang Kiyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.¹¹ Di Indonesia Pondok Pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam,

¹⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, h, 65

¹¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 157

yang di dalamnya terdapat seorang Kiyai (Pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.¹² Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bias dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga Pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (1419 H, di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya, guru tradisi pesantren di tanah Jawa.¹³ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H. bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.¹⁴

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996), h, 24

¹³ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 3

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h, 26

sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.¹⁵

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini Pondok Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para Ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh Kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.¹⁶

Suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya Pendidikan Islam

¹⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004) , Cet. Ke-1, h.7

¹⁶ Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h.23

itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* (disebanding istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan lainnya), sebab dengan konsep "*Ta'dib*" pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.¹⁷ Dengan istilah ini yang dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spriritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan hadits dan merancang segenap pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.¹⁸

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat Islam

¹⁷ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet. Ke-4, (Bandung: Mizan, 1992), h. 332

¹⁸ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244

tidak hanya belajar di masjid tetapi mereka sudah mempunyai tempat tersendiri, untuk mengembangkan kajian keislamannya, sebagaimana “kutub” dan segala karakteristiknya merupakan wahana dalam lembaga pendidikan Islam, yang semula sebagai lembaga baca tulis dengan sistem halaqah berkembang sampai dalam bentuk pemonudukan.¹⁹

Dalam pendapat pertama ada dua versi, yang berpendapat bahwa Pondok Pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan dirumah-rumah, seperti yang tercatat di dalam sejarah, salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam *As-Sabiqunal Awwalun* inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.²⁰ Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiyai. Untuk keperluan suluk ini, para kiyai

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 112

²⁰ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 9

menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.²¹

Pendapat kedua mengatakan, Pondok Pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga Pondok Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu Pondok Pesantren.

4. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam

²¹ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244

teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.²²

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²³

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al- Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia. Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran

²² Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 9

²³ Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32

agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi

agama, masyarakat dan negara . Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.²⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa inti utama tujuan pendidikan nasional kita adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menjadi tujuan pondok pesantren sebagaimana yang dirumuskan Ahmad Farhani, yakni: “Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mu'min yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia, Pribadi mu'min yang dimaksud dalam

²⁴ Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 56-57

pernyataan di atas memiliki makna sama dengan redaksi “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa” sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas, yang sarasannya adalah pada pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Setidaknya proses itu dapat dimulai sejak awal hingga diprediksi tingkat kompetensinya sudah mampu, *Ketiga*, pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan pengembangan dari segi internal yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama*, kurikulum pondok pesantren harus menepis anggapan yang bersifat dikotomi dan memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Dalam konteks kekinian, kurikulum sebaiknya berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum ini sekaligus dapat menyatukan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor, *Kedua*, tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan di masa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Setidaknya, ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap, namun juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik. *Ketiga*, sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bias dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya. Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, apalagi secara kultural

pondok pesantren telah diterima dan ikut serta membentuk dan memberikan peran dalam kehidupan dan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Pondok Pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk upaya transformasi sosial, sangatlah besar. Setidaknya ada beberapa alasan, *Pertama*; Potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*; keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat yang sangat mengakar melalui charisma kyainya sekaligus tempat kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. *Ketiga*; upaya pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, menjadikan sasaran pembangunan pendidikan nasional yang signifikan. *Keempat*; sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, pesantren dapat terus berdampingan hidup dengan masyarakat.

5. Tipologi Pondok Pesantren

Berbagai Pola diklasifikasikan, baik sudut pandang kurikulum, system pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan dipesantren. Tujuan tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum dengan beberapa tipologi:

1. Tipologi Pesantren Menurut Kementrian Agama RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 tipe yaitu sebagai berikut:

a. Pesantren Tipe A.

1. Para santri belajar dan menetap di pesantren.

2. Pola pembelajaran menggunakan metode asli milik pesantren (*wetona, sorog, musyawarah*,dll)
 3. Tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah .
- b. Pesantren Tipe B.
1. Para santri tinggal dipondok atau diasrama
 2. Pembelajaran menggunakan pola pembelajaran yang asli dari pesantren dengan sistem madrasah
 3. Terdapat kurikulum yang jelas
 4. Memiliki tempat khus sebagai fungsi tempat sekolah.
- c. Pesantren Tipe C.
1. Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal para santri
 2. Para santri belajar dimadrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dari pesantren
 3. Waktu belajar santri siang/malam hari jika para santri tidak sekolah/madrasah (ketika dipesantren).²⁵

2. Tipologi Pesantren Menurut A. Qodri A. Aziz

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasi tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut:

1. Pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menekankan pada kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki Sekolah Keagamaan MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam, maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SM, SMA, dan PT Umum), seperti

²⁵ Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstruksi Pembaruan Pendidikan* , (Semarang: Wali Songo, 2011), h. 47

pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.

2. Pendidikan Keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ulFalah) dan Darul Rohman Jakarta.
3. Pesantren yang hanya sekedar tempat pengajian (*Majlis Ta'lim*).²⁶

3. Tipologi Pondok Pesantren Modren.

Pola 1 : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara kiyai sebagai pelaksana pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Pola II: Sementara pola ini menitik bertakan pada materi pelajaran keterampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran Keterampilan ditunjukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah ia tamat dari pesantren tersebut.²⁷

²⁶ Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi...*, h. 54

²⁷ Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi...*, h. 67

4. Tipologi Pondok Pesantren Komprehensif (PKK)

Pondok Pesantren Ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna yang tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran salaf dengan metode sorogan, bandongan dll. Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi.²⁸

B. Kenakalan Santri

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan diantaranya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁹ Menurut Piaget remaja adalah sebagai suatu fase hidup, dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.³⁰ Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa.³¹ Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa.³² Masa ini merupakan

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009), cet. I, h. 20

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 9.

³⁰ Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), h. 220

³¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), h. 8

³² Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Teras, 2005), h. 210

segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Salzman & Pikunas dalam Syamsu Yusuf menyatakan bahwa, Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Sedangkan Erikson berpendapat bahwa Remaja merupakan masa berkembangnya identitas.

Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Ia memandang bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapasaya?* Dan mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*) melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat.³³ Seorang remaja dapat dikategorikan telah memiliki identitas yang matang (sehat), jika sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dunia kerja, dan nilai-nilai agama.

³³ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...h*, 212

Beberapa kelompok keagamaan memandang masa remaja sebagai saat penyadaran artinya saat dimana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini telah menjadi miliknya sendiri. Dalam kelompok beberapa kelompok keagamaan terdapat anggapan bahwa masa remaja adalah suatu masa telah matang untuk bertaubat atau siap untuk mendalami agama dengan lebih pasti dibandingkan sebelumnya. Meskipun masa remaja itu tidak ada batas usia yang tegas yang dapat ditunjukkan, namun dapat diperkirakan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kegoncangan pada remaja seringkali terjadi besar atau kecil, dan dalam kondisi yang demikian maka agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Kadang-kadang memang kita melihat bahwa keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubahubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Beberapa ciri khas remaja adalah sebagai berikut :

- a. Emosional
- b. Mempunyai banyak masalah
- c. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya.
- d. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- e. Keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa. Banyaknya fantasi, khayalan merupakan ciri khas remaja.³⁴

³⁴ Singgih & Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak...*, h. 219

2. Perkembangan Remaja dan Tugas-Tugas

1. Mampu menerima keadaan dirinya
2. Memahami peran seks/jenis kelamin
3. Mengembangkan kemandirian
4. Mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial
5. Menginternalisasikan nilai-nilai moral
6. Merencanakan masa depan.³⁵
7. Memperoleh kebebasan emosional
8. Mampu bergaul
9. Menemukan model untuk identifikasi

Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. Muhibbin Syah, mengutip pendapat Gelitman mengungkapkan, bekal yang di bawa anak baru lahir sebagai dasar perkembangan selama di dunia ada dua pokok, yaitu bekal kapasitas motor (jasmani) dan bekal kapasitas panca indra (sensori).³⁶ Dengan bekal pengetahuan tentang ciri-ciri remaja dan tugas-tugas perkembangan pada masa ini, remaja diharapkan lebih mengerti dirinya sendiri dan dimengerti orang lain, sehingga dapat menjalani persiapan masa dewasa dengan lancar.³⁷

3. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah “*Juvenile Delinquency*” sebagai kenakalan remaja. Yang secara etimologi dijabarkan bahwa “*Juvenile*” berarti anak, sedang “*Delinquency*” berarti kejahatan. Sementara menurut Y. Bambang Mulyono *Delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja

³⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, h. 12

³⁶ Muhibbudin Syah, *Psikologi Perkembangan dengan pendekatan Baru*, (Jakarta:Remaja Rosda Karya, 2003)., h, 61

³⁷ Singih dan Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, h 207

dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa.³⁸ Menurut Syafiyudin Sastrawijaya, Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Meskipun kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindakan kejahatan, akan tetapi yang jelas arti kenakalan dan kejahatan sangatlah berbeda. Suatu kenakalan belum tentu mengakibatkan hal-hal yang ekstrim jika dibanding dengan perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti terdapat di dalamnya kenakalan. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat. Menurut Imam Asy'ari, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak. Sedangkan B. Simanjuntak menyimpulkan, Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil sesuatu tindakan pengasingan.³⁹ Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud adalah sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moral dan melanggar hukum. Perbuatan tersebut dilakukan

³⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, h. 131

³⁹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, h. 26-30

dengan disadari oleh remaja bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan ketidak tenangan lingkungan dan akan merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.

4. Bentuk dan Jenis Kenakalan Remaja.

Mengenai bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ini, terutama di Indonesia terdapat contoh macam-macam bentuk kenakalan remaja, namun kebanyakan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu yang melanggar KUHP dan tidak melanggar KUHP. Diantaranya adalah menurut risalah remaja dan agama, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat pelanggaran sosial dan norma lain yang tidak teratur dalam KUHP atau UU lainnya
- b. Pelanggaran atau kejahatan yang diatur dalam KUHP atau UU lainnya.

Menurut Y. Bambang Mulyono sebagai bentuk kenakalan remajater dapat dua bagian yaitu :

1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum.

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan di atas contohnya adalah apa yang diberikan Dra. Singgih Gunarsa dan suami. Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja, dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah adalah Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, misalnya :

- a. Berbohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

- b. Kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - c. Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negative
 - d. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, misalnya pistol, pisau dll.
 - e. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjatir dalam perkara yang benar-benar criminal
 - f. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoralasusila)
 - g. Membaca buku-buku cabul dan dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh.
 - h. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya :
- a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 - b. Mencuri, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 - c. Penggelapan barang
 - d. Penipuan dan pemalsuan
 - e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno
 - f. Pemalsuan uang dan Pemalsuan surat-surat keterangan resmilainnya
 - g. Tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain.
 - h. Percobaan pembunuhan

- i. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat amoral dan asosial tersebut di atas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut. Pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinaanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama. Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitarnya. Dari beberapa pendapat lain mengenai bentuk kenakalan remaja, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja, dan iseng semata
- b. Jenis kenakalan sedang, yaitu yang merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain, misalnya membaca buku porno
- c. Jenis kenakalan berat yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain seperti mencuri.⁴⁰

⁴⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 137

5. Penyebab Kenakalan Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan. Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta gurugurupun ikut dianggap bertanggung jawab. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal penyebab kenakalan remaja

Secara intern ada beberapa sebab kenapa remaja melakukan kenakalan, hal ini dapat membentuk untuk mengupayakan mendekati remaja dan membantunya agar tidak terlalu jauh melakukan kenakalan yang justru merugikan masa depannya.

Faktor kenakalan remaja bias disebabkan antara lain :

1. Kondisi emosi yang kurang normal

Hal ini sangat mempengaruhi mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Si remaja tidak bias mengendalikan emosi dirinya apalagi saat remaja emosinya sangat labil. Dan emosi sangat erat hubungannya dengan kepribadian, jika emosinya labil maka kepribadiannya akan labil sehingga mudah terpengaruh oleh hal lain, bisa dikatakan pula remaja yang mengalami emosi yang kurang normal ia akan terlalu peka, dimana selalu memperhatikan hal-hal yang kecil pun kadang mudah membuat menangis ataupun tertawa. Kenakalan yang terjadi karena

merupakan penyaluran dari batin mereka pada hal yang buruk, sementara remaja yang mempunyai kondisi emosional yang kurang normal menjadi putus asa, depresif dan menarik diri dari pergaulan. Emosi yang tak normal pula yang mengakibatkan dia kehilangan kepercayaan dasar (Tridayakisni) terhadap sekelilingnya. Dari sikapnya sering curiga, bersikap keras atau kurang sabar kepada orang lain. Akibat lain yang ditimbulkan adalah kurang mempunyai inisiatif untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok nakal yang sesuai dengan keinginan emosi saja. Bisa terjadi si remaja mengalami emosi yang kurang normal, ia bersifat ambivalen, disatu sisi di dalam keluarga misalnya, ia berpura-pura bersikap alim, dan ketika sudah sampai pada lingkungan tempat ia menyalurkan emosinya maka ia bisa bersikap sama sekali lain dengan lingkungan yang semua ia ikuti yaitu keluarga.

2. Kepribadian yang beresiko tinggi

Agama diibaratkan rem sebuah kendaraan, ia akan mengingatkan pengendara apabila terjadi benturan-benturan. Jika rem slong, maka akan terjadi bencana bagi pengendara. Seorang remaja yang punya agamakeimanan yang ditanamkan secara mendalam dan kuat, maka ketika ia melakukan pelanggaran ia akan terbisikkan kata kebenaran, dan tidak akan terbius keadaan yang begitu melanggar norma maupun hukum. Sehingga ia akan selamat dari godaan zaman yang sedemikian kompleks yang menawarkan berbagai kenikmatan semua. Dan memang dapat memenuhi keinginan remaja yang sedang mencari jalan dirinya. Apakah itu positif maupun negatif. Sementara bagi remaja yang kurang kuat penanaman agama, keimanannya akan cenderung terhadap nilai yang sebenarnya

berlawanan dengan nilai agama. Sehingga agama tidak bias dijadikan rem-pengendali perbuatan remaja. Padahal agama adalah salah satu kekuatan cultural yang memancarkan pengaruh kepada anak remaja.

3. Kondisi etik moral yang kurang dewasa

Pengalaman kehidupan yang diberikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang selalu menanamkan etik moral sudah mengarahkan remaja pada kondisi yang baik. Akan tetapi dalam penanaman etik moral mungkin sering banyak tidak disukai karena orang tua sering cenderung menasehati anak-anaknya secara satu arah dan cenderung bersifat otoriter sehingga kurang demokratis. Proses menasehati anak remaja haruslah bersifat demokratis, kritis, dan dialogis. Kondisi lain yang juga menyebabkan anak dalam kondisi etik kurang dewasa yaitu adanya suatu realitas penanaman nilai etik orang tua ternyata tak sama nilai etik moral yang diperoleh di sekolah dan lingkungan sekitar, sehingga remaja semakin bingung mana yang semestinya dipegang dan yang paling sesuai dengan kemampuan potensi apalagi ditambah kemampuan remaja yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada.

4. Kondisi fisik yang tidak normal.

Penampilan pada masa remaja yang dalam masa transisi sangat ia perhatikan. Kekukurangan kondisi fisik yang sedikit saja segera ditutupi dengan sikap atau usaha lain agar tidak terlihat kekurangannya. Karena memang kondisi fisik yang tak normal, misalnya cacat posisi atau tubuh yang tidak baik sangat menekan batin remaja, karena ia akan membanding-bandingkan dengan kondisi teman sebayanya. Hal ini menyebabkan ia frustrasi dan mengganggu kesehatan mental, membuat rendah diri yang pada akhirnya melakukan kompensasi yang

salah dengan melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan adalah untuk menutupi kekurangannya.

b. Faktor Eksternal Penyebab Kenakalan Remaja

1. Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu, sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Menurut Ruchert bahwa ketidakbetahan tinggal dalam rumah merupakan sebab jeleknya kondisi rumah tangga. Lebih jauh lagi keluarga sebagai wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan demikian kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak/seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakalan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus pada tindakan kejahatan dan kriminal.⁴¹

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*). Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua

⁴¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 49

mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

1. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
2. Perceraian orang tua.
3. Salah satu kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.
4. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, Lemahnya kondisi ekonomi keluarga.
5. Kurang pengertian dari pihak orang tua terhadap persoalan yang dihadapi para remaja dan kondisi fisik dan psikis anak
6. Kurang adanya usaha orang tua untuk mewujudkan nilai-nilai agama, sosial, dan susila atau ternyata orang tua tidak mendidik dengan baik karena ternyata orang tua sendiri peminum minuman keras. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus dari pada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak saudara atau harus kos) perlu dicarikan

hubungan antara anggota keluarganya cukup harmonis. Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan lain yang lebih baik, bias dianjurkan ke lembaga atau asrama pengasuhan anak lainnya, seperti panti asuhan dan sebagainya.

2. Sekolah

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya. Selain itu juga ada guruguru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya. Jika para guru itu bersama dengan seluruh guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.⁴²

3. Masyarakat

Masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar pula terhadap kenakalan remaja karena setelah si anak lahir di keluarga, tempat pendidikan secara non formal adalah di masyarakat. Jika nilai-nilai yang diperoleh di sekolah

⁴² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, h. 51

dan keluarga, maka remaja akan bingung memilih nilai-nilai mana yang akan diikuti. Dengan kata lain masyarakat dituntut untuk lebih memantapkan nilai-nilai yang diperoleh pada kedua lingkungan, yaitu rumah tangga dan sekolah. Dalam masyarakat remaja menginginkan agar ia bisa berperan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini wajar karena sesuai dengan perkembangan jiwanya. Jika remaja kurang dihargai dalam masyarakat dan belum bisa diberi tugas seperti orang dewasa, maka ia akan merasa tidak berarti. Padahal kebutuhan akan rasa penghargaan sangat perlu bagi perkembangan sikapnya. Dan orang dewasa sebagian besar belum dapat memberikan tanggung jawab pada remaja. Mereka belum percaya bahwa si remaja akan mampu melaksanakan hal itu. Padahal si remaja akan senang dan bahagia jika mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas dalam masyarakat.

C. Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

1. Kebijakan Nasional Tentang Pendidik Terhadap Kenakalan Remaja

Salah satu unsur yang Paling berpengaruh dalam proses pendidikan adalah pendidik.⁴³ karna pendidik merupakan salasatu indicator keberhasilan dari sebua proses pendidikan yang di cita-citakan Pendidik menurut bahasa ada tiga istilah yang sering digunakan *Pertama :Murabbi*, kata ini sering di gunakan dalam kalimat yang berorientasi kepada pemeliharaan yang bersifat jasmani dan rohani,ini terlihat dari peran dari peran orang tua yang membesarkan anaknya.⁴⁴ *Kedua :Mu'alim*, kata ini sering di gunakan dalam kalimat yang berorientasi kepada *transfer of knolwledge*.⁴⁵ *ketiga :Muaddib*, kata ini sering di gunakan untuk

⁴³ Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisipliner Peserta Dididk dalam Persepektif Pendidikan Islam* (Bengkulu:Vanda,2014). h, 27

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002), h. 85

⁴⁵ Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisipliner Peserta Dididk...*, h.27

trasfer of knowledge dan pemberian tauladan Maka menurut Qolbi Khoiri bahwa guru yang mengajar dalam lembaga pendidikan Formal di sebut sebagai pendidik. Secara umum, Pendidik dapat didefenisikan dengan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Armen Muchtar Mendefenisikan Pendidik adalah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik membimbing, melakukan pengawasan, hukuman dan memberikan nasehat kepada anak didik. Muhammad Athiyah Al Abrasy Mendefenisikan guru adalah spritual father atau Bapak Rohani bagi seorang murid yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya. Dari defenisi diatas dapat di fahami bahwa pendidik adalah orang yang melakukan proses pendidikan dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik lahir maupun batin. Dalam kontek pendidikan islam, pendidik adalah orang yang paling bertanggung jawab besar terhadap keberhasilan pendidikan yang di cita-citakan sesuai dengan ruh islam. dalam hal ini Qolbi khoiri mengemukakan beberapa aspek secara umum yang masuk dalam katagori pendidik:

- a. Pendidik adalah orang yang bersih lahir dan batin
 - b. Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab kemanusiaan untuk memanusiakan manusia.
 - c. Pendidik adalah orang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.
 - d. Pendidik meruakan Pekerja yang meniatkan seluruh kerjanya hanya untuk mencapai ridho Allah swt.
 - e. Pendidik adalah orang sumber penyiaran jalan dan penunjuk jalan bagi peserta didik untuk mampu mengarungi bahtera kehidupan dimasa yang akan datang.
- Pada dasarnya, pendidik dalam Islam di bagi kepada beberapa tingkatan, Allah

sebagai pendidik Maha Agung, Rasul-rasul sebagai Pendidik Agung, Guru sebagai pendidik utama, Orang tua sebagai pendidik pertama.⁴⁶ Pendidik di Indonesia adalah orang yang telah memenuhi syarat-syarat baik secara administratif maupun secara kwalitaif diantaranya adalah memiliki kompetensi dalam mengajar yang di buktikan melalui Ijazah Akta IV bagi guru Aliyah (SMA) dan Akta II bagi Ibtidaiyah (SD), Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan,

Selanjutnya, Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang undang (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional dan (5) Pemerintah

⁴⁶ Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulanganh*, 30

memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Salah satu amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁴⁷

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, Oleh karena itu, guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Berdasarkan uraian di atas, pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk melaksanakan tujuan Undang-Undang ini sebagai berikut:

⁴⁷ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Banadung: Citra Buana, 2003).h. 7

1. Mengangkat martabat guru dan dosen
2. Menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen
3. Meningkatkan kompetensi guru dan dosen
4. Memajukan profesi serta karier guru dan dosen
5. Meningkatkan mutu pembelajaran
6. Meningkatkan mutu pendidikan nasional
7. Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antar daerah dari segi jumlah, mutu, Kualifikasi Akademik, dan Kompetensi
8. Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, dan
9. Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, sedangkan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejalan dengan fungsi tersebut, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk meningkatkan penghargaan terhadap tugas guru dan dosen, kedudukan guru dan dosen pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

tinggi perlu dikukuhkan dengan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikat tersebut merupakan pengakuan atas kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Dalam melaksanakan tugasnya, guru dan dosen harus memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sehingga memiliki, kesempatan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Selain itu, perlu juga diperhatikan upaya-upaya memaksimalkan fungsi dan peran strategis guru dan dosen yang meliputi penegakan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional, pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen, perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan visi, misi, dan pertimbangan-pertimbangan di atas diperlukan strategi yang meliputi:

1. Penyelenggaraan sertifikasi pendidik berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi
2. Pemenuhan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan prinsip profesionalitas
3. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian guru dan dosen sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi yang dilakukan secara merata, objektif, dan transparan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan
4. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian para guru dan dosen.

Pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya memperhatikan berbagai ketentuan peraturan perundangundangan di bidang pendidikan, kepiawaian, ketenaga kerjaan, keuangan, dan pemerintahan daerah. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan pengaturan tentang kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dalam suatu Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. Dari beberapa uraian di atas, nampaknya menarik untuk di perhatikan bahwa betapa besarnya hak dan kewajiban guru, sehingga jika semua hal di atas dipenuhi dan ditaati oleh para guru, kemungkinan penyimpangan dari murid sangat kecil. Oleh karenanya di harapkan keadaan guru agar tidak membatasi dalam kegiatan kelas yang di batasi oleh dinding yang memisahkan dirinya dengan kehidupan masyarakat, melainkan di harapkan agar mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan sambil mengontrol perkembangan anak didiknya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pola Penanaman Akhlak Pada Remaja di Pondok Pesantren al-Hidayah

Keputran

Akhlak islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).⁴⁸ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam *akhlakul karimah* ini dibagi menjadi 3, yaitu :

⁴⁸ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Qur'an* (Jakarta : Amza). 2007. h,197

- a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah) Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.⁴⁹ Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.⁵⁰ Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memujinya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri.⁵¹ Caranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mentauhidkan Allah. Mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT.⁵²
- 2) Beribadah kepada Allah SWT. Orang yang beriman kepada Allah SWT akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat,

⁴⁹ Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karima* (Bandung : CV Deponogoro). 1982, h, 140

⁵⁰ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 197

⁵¹ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 197

⁵² Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 197

haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Bertakwa kepada Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.⁵³

b. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
2. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan
3. Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih
4. Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi
5. Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
6. Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang *berakhlaqul madzmunah*
7. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.⁵⁴

⁵³ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 202

⁵⁴ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 212

c. Akhlak terhadap Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.⁵⁵ Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Al Qur'an
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi⁵⁶

Metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topic pokok bahasan.⁵⁷ Dari pendapat Chabib Thoha ini, penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik

⁵⁵ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 230

⁵⁶ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 230-231

⁵⁷ Toha Colib, *Metodologi Pengajaran Agama*(Yogyakarta : Pustaka Belajar).2004. h, 122-

memiliki watak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik, yaitu memiliki akhlakul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:

- a. Metode *Uswah* atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.
- b. Metode *Hiwar* atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.
- c. Metode *Qishah* atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.

- d. Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.
- e. Metode *'Ibrah* atau *Mau'idzah*, *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'idah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman, *Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.⁵⁸Terkait dengan metode penanaman akhlakul karimah ini, menurut penulis yang paling efektif dan efisien adalah metode keteladanan karena menurut penulis Rasulullah Saw itu sendiri juga ketika mengajarkan sesuatu yang baik kepada para sahabatnya, beliau memberikan contoh atau melaksanakannya sehingga tidak terkesan “Jarkoni” menurut istilah orang Jawa yang artinya hanya memberikan perintah saja tetapi ia tidak ikut melaksanakan atau yang dikatakannya kepada orang lain. Selain itu, metode pembiasaan juga efektif untuk dilaksanakan oleh peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan positif sejak dini dapat memberikan bekal atau pembiasaan yang baik pula ke depannya. Abdul Majid

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta). 2012.

menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dengan model *Tadzkirah* (dibaca *Tadzkiroh*). *Tadzkirah* mempunyai makna yaitu:

- a. T: tunjukan teladan
- b. A: arahkan atau berikan bimbingan
- c. D: dorongan dengan berikan motivasi
- d. Z: *zakiyah* yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- e. K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap
- f. I: ingatkan jika berbuat kesalahan
- g. R: *repetisi* atau pengulangan
- h. A: (O) yaitu organisasikan
- i. H: hati, sentuhlah dengan hati.⁵⁹

Dari beberapa beberapa metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan yaitu dimana guru menjadi contoh atau model bagi para santri Pondok Pesantren al-Hidauah Keputran..

3. Upaya Penanggulangan Kenakalan Santri

Menurut M. Arifin upaya penanggulangan kenakalan Remaja termasuk Santri didalamnya dapat dibagi dua kategori yaitu pencegahan yang bersifat umum dan bersifat khusus, yakni:

a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:

1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya
2. Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana

⁵⁹ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 116

yang stabil menggembirakan secara optimis

3. Pendidikan dalam lingkungan Madrasah. Madrasah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan keterampilan anak- anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh madrasah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan santri.
4. Pendidikan di luar pondok pesantren dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan, perbaikan lingkungan dan kondisi social

b. Usaha pencegahan bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan siswa perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan intensif terhadap orangtua dan para siswa agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak- anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap santri yang sudah menunjukkan gejala- gejala kenakalan perlu dilakukan sedini

mungkin. Cara ini dapat dilakukan oleh para pihak berwenang tentunya dengan menggunakan tindakan yang dijiwai dengan rasa kasih sayang bersifat mendidik terhadap mereka.⁶⁰

Lebih lanjut upaya pencegahan kenakalan Remaja yang bersifat khusus dan langsung di jelaskan oleh M. Arifin yakni:

a. Pengawasan

1. Dengan kerjasama oknum ketertiban masyarakat dengan pimpinan pondok pesantren dan para guru, perlu diadakan penertiban terhadap para santri dengan sasaran sebagai berikut:
 - a. Apakah cara berpakaian dan menghias diri santri pondok pesantren tertib atau tidak.
 - b. Apakah terdapat benda-benda terlarang yang dibawa atau dimiliki oleh santri di pondok pesantren itu.
 - c. Apakah terdapat tanda-tanda permusuhan.
2. Patroli dan penertiban tersebut di atas hendaknya dilakukan tidak pada jam-jam pelajaran
3. Membentuk badan keamanan pondok pesantren yang dilakukan oleh santri itu sendiri dengan bimbingan oknum ketertiban masyarakat dan pihak pondok pesantren.
4. Pengawasan di tempat-tempat hiburan oleh oknum ketertiban masyarakat apabila ada santri yang memasuki area hiburan yang tidak diperuntukkan golongan mereka
5. Pengawasan dan penyitaan serta penertiban bacaan-bacaan cabul,

⁶⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. GoldenTerayos press, 2005), h. 67

gambar; gambar cabul, rekaman-rekaman cabul dengan maksud agar tidak terbaca, terlihat ataupun terdengar oleh santri.

6. Pengawasan dan pendaftaran kegiatan-kegiatan perkumpulan, organisasi dan gerakan santri.

b. Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan santri agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku wajar.

c. Pendekatan-pendekatan khusus

Pendekatan-pendekatan khusus terhadap santri yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Pendekatan khusus ini dapat saja berupa langkah-langkah persuasif yakni mendekati santri yang bermasalah secara face to face untuk mencoba memasuki kemampuannya untuk terbuka dan mau membuat kesepakatan merubah diri dari aktivitas kenakalan yang sebenarnya itu membuat dirinya merugi bahkan juga orang-orang disekitarnya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menanggulangi keresahan yang ditimbulkan santri menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, yang memikul beban kerugian dari kenakalan-kenakalan tersebut adalah masyarakat, juga terlibat di dalam hal penyebab munculnya kenakala-kenakalan yang ada. Namun menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini karena kenakalan

santri ini merupakan permasalahan yang rumit dan kompleks. Maka usaha untuk mencari benang merah dari permasalahan ini mengharuskan melibatkan pihak lain selain pihak pondok pesantren sebagai operator pendidik di pondok pesantren yakni seluruh stekholder yang selalu berdampingan dengan anak/remaja tersebut misalnya tenaga ahli, psikolog pendidik dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu, maka penanggulangan kenakalan santri atau penyimpangan norma dapat dilakukan melalui tiga kategori sebagai akumulasi dari banyaknya kiat-kiat yang dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Upaya Preventif

Usaha preventif ini segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.⁶¹ Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat oleh segenap otoritas pondok pesantren dalam melakukan upaya preventif tersebut:

1. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun drastis.
2. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur dalam hal mengajar.
3. Anantara pihak pondok pesantren dan orang tua dapat melakukan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan pendidikan dan prestasi santri.

⁶¹ Singgih, *Kenakalan Remaja*, (PT. Remaja rosda karya.20017), h. 140

4. Pihak pondok pesantren mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
5. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga santri merasa aman dan nyaman dipondok,

Untuk mendukung teori diatas kartini kartono menjabarkan lagi tiga bentuk penanggulangan mengingat santri memiliki tiga lingkungan hidup, yaitu:

1. Usaha yang dilakukan dilingkungan keluarga

Rumah adalah tempat dimana segala sesuatunya bermula dimana segala aktivitas dan rencana akan direncanakan di rumah sehingga bila langkah preventif akan lebih efektif maka rumah adalah tempat yang utama untuk mengupayakan langkah- langkah preventif tersebut :

- 1). Menciptakan kehidupan keluarga yang dilandasi dengan agama. Dalam kegiatan sehari-sehari seyogyanya agama hadir menjadi rambu-rambunya, sehingga dengan hadirnya agama dalam aktivitas sehari-sehari kan menjadi alarm tersendiri bila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁶²
- 2). Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dimana ketika hubungan antar keluarga terjalin dengan erat maka dapat mendatangkan kemudahan apabila salah satu anggota keluarga bermasalah, akan ada budaya diskusi antar keluarga untuk mencari jalan keluar.

⁶² Langgulung, *Remaja Berkwalitas*, (PT. Rajalawali press. 1989), h. 373

- 3). Memberikan kebutuhan yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
- 4). Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak-anak di lingkungan masyarakat seperti bergaul dengan siapa, untuk apa dan dimana demi memastikan anak tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri di masa sekarang dan akan datang.

2. Usaha yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren

Tempat pendidikan atau sekolah adalah merupakan wadah yang strategis untuk menjadi titik yang dapat mempertemukan sekaligus menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Upaya preventif di pondok pesantren ialah dengan berusaha menjaga dan memahami aspek-aspek psikis santri dengan memperkaya keilmuan mengenai psikologi walaupun bukanlah seorang guru BK, dan mengintensifkan pelajaran agama, mengintensifkan bimbingan dan penyuluhan dengan mengadakan tenaga ahli.

3. Usaha dilakukan dilingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan gabungan orang yang memiliki keberagaman pengaruh dan pengaruh itu sangat bergantung pada apa arti latar belakang kelompok masyarakat tersebut. Diantara upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah:

- a. Memberikan wejangan yang sifatnya positif dan membangun agar meninggalkan perilaku delinquent itu yang sama sekali tidak membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain .
- b. Menjalin komunikasi dengan orang tua/wali dan memberikan solusi

alternative kepada keluarganya.

b. Upaya Represif

Upaya represif adalah upaya penanggulangan kenakalan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan.⁶³ Upaya ini ditempuh ketika tindakan kekerasan telah ada beda dengan tindakan preventif (mencegah sebelum terjadi) dalam penerapannya harus dijiwai dengan rasa kasih sayang dan tentunya dengan cara-cara yang bersahabat dan tidak menjadikan santri delinquent merasa terpojok dan malah menimbulkan permasalahan baru. Upaya represif ini dapat dilakukan seperti apabila santri terlambat masuk pelajaran 20 menit maka ketika waktu istirahat dilakukan pemotongan waktu istirahat, waktu yang dipotong tadi adalah upaya guru untuk mempraktekkan upaya represif disamping minim benturan/kesalah fahaman cara ini juga sangat fair atau adil juga guru tidak terkesan menghakimi santri. Dalam menjatuhkan sanksi atau hukuman terhadap santri bukan hanya sekedar menjatuhkan atau memberi sanksi namun ada syarat-syarat yang harus diperhatikan, yakni:

1. Hukuman harus sesuai dengan umur santri
2. Hukuman harus diakhiri dengan ampunan
3. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya
4. Hukuman harus seadil-adilnya
5. Hukuman harus segera dilaksanakan agar anak mengerti benar apa sebenarnya yang menjadi kesalahannya

⁶³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) h. 17

6. Hukuman digunakan jika terpaksa atau hukuman diberikan sebagai jalan terakhir pendidikan sebab alat yang lain sudah tidak ada lagi.
7. Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum terpaksa).⁶⁴

Pemberian hukuman adalah upaya untuk memberikan pengajaran kepada remaja/siswa agar memahami bahwa setiap perbuatan melanggar pasti ada ganjarannya. Dasar pemberian hukuman pun banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, ayat Al-quran yang menunjukkan perintah menghukum terdapat pada Q.S An-Nisa :

34 sebagai berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٤﴾

36. sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,⁶⁵

⁶⁴ Suwarno, *Kenakalan Remaja*, (PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h. 116

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Ditjen:Jakarta)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami (pemimpin bagi wanita) diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh istrinya. Hal ini menjadi dasar yang rasional apabila seorang guru/ oknum pendidik (pemimpin bagi santri) melakukan tindakan pemberian hukuman kepada siswanya yang melakukan pelanggaran apalagi yang sudah termasuk aktifitas *junvile deliquency*.

c. Upaya Kuratif

Upaya kuratif ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan santri agar kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat.⁶⁶ Tindakan kuratif yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan santri baik yang berupa pribadi, famili, sosial ekonomi dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencaritakan orang tua serta menunjang fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi santri
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke pondok pesantren yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
- d. Memberikan latihan kepada santri untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- e. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

⁶⁶ sofyan s. wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004)

Dari penjelasan di atas, penanggulangan kenakalan santri diharapkan pada terwujudnya pencapaian mental santri yang agamis, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan mampu menjadi pribadi yang unggul. Pembinaan akhlak dan penanggulangan kenakalan santri seharusnya dilakukan terus menerus dan terencana agar memberikan hasil yang positif dan signifikan.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan Upaya Pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi. Adapun tesis yang relevan dengan tesis ini, yaitu :

- a. Azhari, dalam tesisnya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)” di IAIN Bengkulu, Membahas tentang upaya pondok pesantren Darul Ikhlas dalam menanggulangi kenakalan remaja (santri) yakni dengan melakukan tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif serta mengarahkan para santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh pondok pesantren.⁶⁷
- b. Abdul Afif Sagal dengan penelitian tesis yang berjudul “Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di smp muhammadiyah 2 kotabaru” di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota batu yakni guru menanamkan nilai-nilai

⁶⁷ Azhari , Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam),(Tesis Pascasarjana, IAIN Bengkulu, 2018), h. 127.

keagamaan, melakukan pendekatan psikologis, melakukan kegiatan home visit dan pendekatan digital. Guru juga memberikan hukuman dengan jenis pelanggaran siswa dan memanggil orang tua jika siswa tersebut tidak dapat dinasehati, serta melakukan pendampingan secara individual kepada siswa yang bermasalah. ⁶⁸

- c. Jessy Amelia, telah menulis Tesis tentang “Peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP N 07 Lubuk Linggau”, Tesis ini membahas tentang adanya peran keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa guna untuk menanggulangi perilaku kenakalan siswa. ⁶⁹

Adapun perbedaan tesis yang telah ada dengan penulisan ini adalah tesis yang berjudul Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja memfokuskan pada upaya pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan tesis Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di smp muhammadiyah 2 kota baru menekankan pada usaha yang dilakukan guru PAI . kemudian tesis yang ditulis oleh jessy amelia penekanannya pada peran keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa untuk menanggulangi perilaku kenakalan siswa. Adapun Perbedaan Penelitian tersebut dengan penulisan tesis ini selain tempat penelitian adalah tesis ini lebih menekankan pada peran yang dilakukan pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di madrasah.

⁶⁸ Abdul Afif Sagala, ,” Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di smp muhammadiyah 2 kotabaru” (Tesis Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), h.68.

⁶⁹ Jessy Amelia, “Peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP N 07 Lubuk Linggau”, ‘ (tesis pascasarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN bengkulu, Bengkulu, 2021), h. 68.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Afif Sagala, *Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di smp muhammadiyah 2 kotabaru*, 2021

Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan: Ghalia Indah, 2004

Azhari , *Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja*, 2018

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Ditjen:Jakarta

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2010

Hamzah B. Uno, dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013

Hasan Basri. *Remaja berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005

Jessy Amelia, *Peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP N 07 Lubuk Linggau*,2021

kartini kartono,*Patologi Sosial2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 2008

Langgulong, *Remaja Berkwalitas*, PT. Rajalawali press. 1989

M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*,Jakarta: PT. GoldenTerayos press, 2005

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012

Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling islam*, Jakarta: Amzah, 2010

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007

Setiawan Djody dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian*

dan profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan,
Yogyakarta:PT LKIS printing Cemerlang Yogyakarta, 2012

Singgih, *Kenakalan Remaja*, PT. Remaja rosda karya.20017

sofyan s. wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung:
Alfabeta, 2004

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT.
Rineka Cipta, 2001

Sudarsono, *kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Suhars, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang
: Widya Karya, 2005

Suwarno, *Kenakalan Remaja*, PT. Remaja Rosda Karya, 1998

Wawan Junadi, *Cara Mengatasi Kenakalan Remaja*, PT. Remaja
Rosda Karya, 2009

Wawan Junadi, *Cara Mengatasi Kenakalan Remaja*,PT. Remaja
Rosda Karya, 2009